

## Gagasan dan Usaha Pendidikan Islam KH. Muhammad Bustomil Karim Lampung Tengah

**Yuni Syarifah Fitriani**

SMA N 1 Bandar Ngeri Suoh

yuni.syarifah.fitriani87@gmail.com

**Abstrak:** KH. Bustomil Karim adalah seorang aktivis pendidikan Islam yang menjalani kehidupannya secara kompleks, baik di era tradisional maupun modern. Selanjutnya dalam bidang budaya, ia hidup di sekitar budaya timur yang santun. KH Muhammad Bustomil Karim merupakan sosok yang memiliki peran penting dalam masyarakat. Ia selalu menjadi rujukan masyarakat dalam segala aspek kehidupan seperti agama, sosial, politik, ekonomi, budaya, dan pendidikan Islam. Oleh karena itu, KH Muhammad Bustomil tidak hanya menjadi pemilik pesantren tetapi juga memiliki peran untuk mentransformasi masyarakat yang peduli terhadap penafsiran dan gaya hidup keagamaan, memberikan bukti-bukti konkrit terkait agenda perubahan sosial, dan ikut mendampingi dalam memimpin perilaku keagamaan, seperti muslim yang taat. orang yang menjadi referensi masyarakat. Penelitian kualitatif ini membahas tentang konsep dan upaya KH. Muhammad Bustomil Karim dalam pendidikan islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, yaitu metode analisis isi, untuk mengkaji tentang konsep dan upaya Muhammad Bustomil Karim dalam pendidikan Islam. Selain itu, metode sejarah digunakan untuk memahami sejarah perjuangan KH Bustomil Karim dalam pendidikan Islam. Sumber utama penelitian ini adalah buku yang ditulis oleh Jamaluddin HB, dengan judul Biografi Simbah KH. Bustomil Karim. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep dan upaya KH. Bustomil Karim membangun pusat kegiatan keagamaan, mengajar tasawufakhlak di pesantren, dan melakukan kegiatan keagamaan. KH. Ide Muhammad Bustomil Karim dalam memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menuntut ilmu agama dimulai dengan membangun masjid, musala, dan pesantren sebagai pusat kegiatan keagamaan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sana bertujuan untuk membentuk akhlak masyarakat. Dia melakukan program keagamaan dengan melaksanakan beberapa kegiatan, seperti kegiatan bulanan yang sering dirayakan pada 11, Qomariyah atau Welasan, acara tahunan besar yang dirayakan pada 11 Robi'ulthani yang dikenal sebagai haul Syekh' Abd al Qadir, acara keagamaan yang memiliki tujuan menjalin silaturahmi dan berbagi ajaran islam dengan memberikan nasehat agama dan tausiyah melalui outtawajuhan atau khataman.

**Kata Kunci:** Gagasan, KH. Bustomil Karim, Pendidikan Agama Islam, Usaha.

### Pendahuluan

Pendidikan merupakan kegiatan pengembangan jasmani dan rohani menuju kesempurnaan, sehingga terbina kepribadian yang utama. Kepribadian yang seluruh aspeknya sempurna dan seimbang, untuk mewujudkan kesempurnaan tersebut dibutuhkan bimbingan yang serius dan sistematis dari seorang pendidik. Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Bagaimanapun sederhana komunitas manusia sangat memerlukan pendidikan, kehidupan dan komunitas manusia akan ditentukan oleh aktivitas pendidikan di dalamnya.

Pendidikan secara alami sudah menjadi kebutuhan hidup bagi manusia. Melalui proses pendidikan ditemukan proses memanusiakan manusia, mulai dari masyarakat yang paling sederhana sampai yang modern, pendidikan dilakukan langsung oleh para orangtua. Pendidikan

akan dinilai sudah rampung apabila anak mereka sudah menginjak usia dewasa, siap untuk berumah tangga dan mampu mandiri setelah menguasai sejumlah keterampilan praktis sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan hidup di masyarakat lingkungannya. Kebutuhan manusia terhadap pendidikan dalam rangka mempertahankan hidupnya merupakan hal yang sudah tidak asing lagi dalam masyarakat. Tuntutan kebutuhan manusia yang terus berkembang, diiringi berkembangnya pendidikan.

Pembahasan tentang pendidikan merupakan bidang kajian yang sangat luas, karena menyangkut dinamika sosio kultural masyarakat. Disini pendidikan diletakkan dalam konteks yang bersifat makro, yaitu pendidikan sebagai proses kebudayaan, pendidikan berkaitan erat dengan perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat, baik secara kultural, sosial maupun struktural.

Perkembangan dan perubahan menuntut agar pendidikan dapat melakukan penyesuaian secara berkelanjutan dengan masyarakat dan sekaligus dapat memainkan perannya terhadap masyarakat. Pada saat ini pendidikan dituntut memiliki kemampuan proyektif dan inovatif dari semua personil pendidikan Islam dalam menangkap kecenderungan yang terjadi di masyarakat.

Konteks ini akan menjumpai betapa pendidikan yang segi kuantitas menunjukkan perkembangan yang dinamis mulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi, namun dari segi kualitas masih dipertanyakan. Harus diakui berdasarkan fenomena yang ada, *out put* lembaga pendidikan Islam dalam menempuh lapangan kerja dalam negeri saja masih jauh dari harapan masyarakat.

Peran pendidikan Islam di kalangan umat Islam merupakan salah satu bentuk (manifestasi) (Kamus Besar Indonesia, 1998, p. 627) dan cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai Islam tersebut kepada generasi penerusnya, sehingga nilai kultural-religius yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu.

Perjuangan dalam pendidikan di Indonesia ada satu hal yang tidak bisa dilupakan dan tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan Islam dengan lembaga pendidikannya cukup mewarnai perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Peran tokoh agama pun merupakan satu hal yang tidak asing lagi dalam pelaksanaan dan pembentukan lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan Islam adalah suatu bentuk organisasi yang diadakan untuk mengembangkan pendidikan Islam, dan mempunyai pola-pola tertentu dalam memerankan fungsinya.

“Lembaga pendidikan (M. Arifin, 1993, p. 39) merupakan salah satu sistem yang memungkinkan berlangsungnya pendidikan secara berkelanjutan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Adanya kelembagaan dalam masyarakat, dalam rangka proses pembudayaan umat, merupakan tugas dan tanggung jawab bidang kultural dan edukatif terhadap peserta didik dan masyarakatnya yang semakin berat. Tanggung jawab lembaga pendidikan tersebut dalam segala jenisnya menurut pandangan Islam adalah erat kaitanya dengan usaha mensukseskan misi sebagai seorang muslim”.

Peran tokoh agama, masyarakat dan misi dakwah penyebaran Islam, merupakan sebagian usaha dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan (Zainal Arifin, 2012, p. 149) secara jelas telah dinyatakan dalam UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan tersebut adalah pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan

kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Lembaga pendidikan Islam dalam kegiatannya berlangsung didasari oleh motivasi mencapai kebaikan dan (perfeksi) (Kamus Besar Indonesia, 1998, p. 754) , tujuan akhir terletak pada aktifitas merealisasikan pengabdian kemanusiaan seluruhnya kepada Allah SWT. Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan, proses yang penuh dengan usaha mencapai tujuan. Keberhasilan pendidikan dalam mewujudkan tujuan salah satunya sangat tergantung kepada aktor pendidikan.

Aktor yang dimaksud adalah para guru atau pendidik, baik lingkungan formal, informal maupun nonformal. Proses pembelajaran pada lembaga pendidikan informal maupun non formal, keduanya bertujuan untuk mencerdaskan anak bangsa. Wacana demikian menunjukkan bahwa pendidik mengemban tanggung jawab yang demikian besar terhadap keberhasilan proses pendidikan yang dilaksanakan. Oleh karena itu, seorang pendidik di lingkungan formal, informal maupun nonformal, mau tidak mau mesti memiliki sejumlah kompetensi atau kemampuan khusus yang mendukung bagi pelaksanaan profesinya.

Sejarah pendidikan Islam di Indonesia telah mewakili sejarah pendidikan Islam di seluruh pelosok Indonesia, termasuk pendidikan Islam di Lampung Tengah. Pendidikan di Lampung Tengah berlangsung sejak lama, seiring tersebarnya Islam di Lampung Tengah, pendidikan berjalan mulai dari pendidikan yang tergolong sangat sederhana, hal ini ditinjau dari aspek metode, proses pembelajaran, media, kurikulum, manajemen dan lain-lain.

Sejarah pesantren sejak masa kebangkitan Nasional sampai dengan perjuangan mempertahankan kemerdekaan RI, senantiasa tampil dan mampu berpartisipasi aktif, dan tentu saja untuk ini secara jujur kita perlu angkat topi dengan pesantren. Oleh karena itu setelah Indonesia mencapai merdeka, pesantren mendapatkan tempat di hati masyarakat.

Peran tokoh agama dalam pendidikan Islam merupakan hal yang tidak asing lagi dalam sejarah tumbuhnya cikal bakal pendidikan. Salah satu tokoh yang terkemuka di kalangan masyarakat, alim ulama, dan salah satu tokoh pendidikan di lingkungan Lampung Tengah adalah KH. Muhammad Bustomil Karim.

Kewajiban memperdalam ilmu pengetahuan serta menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk mempelajari ilmu agama. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat At-Taubah ayat 122 sebagai berikut:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

*Artinya: "Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya." (Al Qur'anulkarim, 2007, p. 206)*

Ayat diatas menjelaskan bahwa manusia memiliki kewajiban memperdalam ilmu pengetahuan, termasuk ilmu agama Islam. Menyiapkan diri untuk memusatkan perhatian dalam mendalami ilmu agama, sebagaimana gagasan dan usaha dalam pemikiran KH. Muhammad Busthomil Karim tentang Pendidikan Islam.

Penulis sangat tertarik dengan wacana-wacana diatas untuk dikaji dalam penulisan ini, dengan tantangan pendidikan yang luar biasa akankah mampu menjalankan pendidikan yang terus mengalami perkembangan. Sehingga banyak sekali timbul pertanyaan yang berkembang. Pendidikan seperti apakah yang diajarkan oleh beliau sehingga begitu banyak peminat yang ingin nyantri? Dan siapakah KH. Muhammad Bustomil Karim? Bagaimanakah pemikiran KH. Muhammad Bustomil Karim tentang pendidikan Islam? Apa saja kiprah KH. Muhammad Bustomil Karim dalam pengembangan pendidikan Islam di masyarakat Lampung Tengah?

Berdasarkan beberapa latar belakang masalah yang penulis jabarkan sebelumnya merupakan ungkapan ketertarikan penulis untuk menulis dan membahas tentang “Pemikiran KH. Muhammad Bustomil Karim tentang Pendidikan Lampung Tengah”.

## Metode Penelitian

Jenis penelitian (Burhan Bungin, 2012, p.62) adalah penelitian kualitatif yang menggunakan kualitatif verifikatif. Kualitatif verifikatif merupakan sebuah upaya pendekatan induktif terhadap seluruh proses penelitian yang akan dilakukan, karena itu format desain penelitiannya secara total berbeda dengan format penelitian kuantitatif. Format penelitian kualitatif verifikatif lebih banyak mengkonstruksi format penelitian dan strategi memperoleh data dilapangan, sehingga konstruksi desain dapat berubah-ubah.

Peneliti akan mencari bantuan informan seperti ustadz, santri, penduduk masyarakat, guna mencari informasi tentang gagasan dan usaha pendidikan Islam KH. M. Busthomil Karim Lampung Tengah. Selain itu, peneliti akan membuat catatan harian terkait tentang pengalaman di lapangan penelitian, serta menyiapkan triangulasi untukantisipasi kelemahan proses analisis data dan sumber.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian yang berjudul tentang gagasan dan usaha pendidikan Islam KH. M. Busthomil Karim Lampung Tengah berikut:

### 1. Data Primer

Data primer (Nurul Zuhriyah, 2012, p.51) yaitu cerita atau penuturan atau catatan dari para saksi mata tentang terjadinya suatu peristiwa. Dokumen atau catatan yang ditulis oleh saksi mata berkenaan dengan suatu peristiwa. Sumber primer adalah sumber data pertama di mana sebuah penelitian dihasilkan.

Data primer dalam penelitian ini merupakan data yang diambil dari dokumen atau catatan (buku) karangan yang berkaitan dengan gagasan dan usaha pendidikan Islam KH. M. Bustomil Karim. Yang dijadikan salah satu rujukan peneliti dalam penulisan ini adalah karangan “Jamaluddin HB, yang berjudul *Biografi Simbah KH. M. Bustomil Karim*.

### 2. Data Sekunder

Data sekunder (Sugiono, 2010, h.9) adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, informasi melalui orang lain atau dokumen.

Dalam penelitian ini penulis mengambil data sekunder dari ensiklopedia, kamus, buku yang dihasilkan oleh pemikiran lain, baik yang berbicara tentang gagasan dan usaha KH. Bustomil Karim maupun gagasan tokoh pendidikan lainnya yang membicarakan masalah yang terkait dalam penelitian ini.

Data tentang riwayat hidup, gagasan dan usaha pendidikan Islam KH. M. Bustomil Karim akan penulis dapatkan melalui wawancara peneliti dengan masyarakat dan keluarga.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

- a. Buku-buku Filsafat Pendidikan Islam karya, Ahmad D. Marimba, M. Arifin, Hasan Langgulung, Asma Hasan Fahmi, Widodo Supriyono.
- b. Buku-buku Pendidikan Islam karya, Ramayulis, Jusuf Amir Feisal, Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, Al Ghazali dalam Sakirman M Noor, Ali Al Jumbulati, Al Qabsyi, Ansori, Imam Bawani.

Teknik dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara terkait tentang gagasan dan usaha pendidikan Islam KH. M. Bustomil Karim Lampung Tengah. Selanjutnya, untuk mengetahui dan memperoleh data yang valid serta aktual, khususnya yang berkaitan dengan pembahasan tesis ini maka di pandang perlu kiranya peneliti menggunakan dan menerapkan teknik pengumpulan data yang sudah diatur dalam sistematika penulisan penelitian ataupun karya ilmiah. Agar kemudian penulisan ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan rasional sesuai dengan standar tulisan. Wawancara (Burhan Bungin, 2012, p.100) yang digunakan dalam penelitian bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian itu merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi (pengamatan). Penelitian akan menggunakan teknik dokumenter dalam penelitian ini. Langkah penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian terjun kelapangan guna memahami apa yang telah terjadi dilapangan.

Teknik analisis data kualitatif digunakan penulis adalah analisis isi untuk menulis penelitian yang berjudul Gagasan dan Usaha Pendidikan Islam KH. M. Bustomil Karim Lampung Tengah. Metode ini berupaya menafsirkan ide atau gagasan dan usaha dari KH. M. Bustomil Karim Lampung Tengah, kemudian gagasan dan usaha itu dianalisis secara mendalam dan seksama guna memperoleh nilai positif untuk menjawab masalah krusial pendidikan Islam saat ini. Setelah data terkumpul peneliti baru dapat menganalisisnya. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *triangulasi*. Dengan menggunakan metode *content analysis*, maka prosedur kerja yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

1. Menentukan karakteristik pesan, maksudnya adalah pesan dari gagasan dan usaha KH. Bustomil Karim tentang Pendidikan Islam. Selanjutnya, mencoba melakukan pemahaman yang mendalam apakah konsep tersebut memiliki kontribusi terhadap pendidikan Islam di Indonesia.
2. Penelitian dilakukan secara sistematis, artinya dilakukan tidak saja melihat gagasan pemikiran KH. Bustomil Karim, tetapi juga melihat kondisi masyarakat ketika gagasan tersebut muncul. Oleh karena itu, untuk melihat secara kronologis munculnya idea atau gagasan dari KH. Bustomil Karim. Selanjutnya, setelah mengetahui inti konsep tersebut, penulis melakukan perbandingan dengan konsep.

Dengan mempelajari data pengalaman individu dalam kehidupan dan corak pendidikan yang telah diajarkan oleh KH. M. Bustomil Karim, peneliti memperdalam pengertiannya secara kualitatif mengenai data yang dapat dicapai dengan metode observasi, metode wawancara yang mengajukan secara langsung dan tidak langsung (melalui informan). Peneliti akan menjalin hubungan baik dengan informan agar penelitian berjalan dengan baik.

Peneliti akan menyeleksi ke dalam kategori-kategori tertentu, yang selanjutnya dianalisis dan diinterpretasi secara kritis. Peneliti dalam mendapatkan informasi melalui informan yang telah ditentukan sebelumnya. Informasi akan diolah terlebih dahulu keabsahan atau kebenarannya, sehingga peneliti mendapatkan data akurat.

## **Hasil dan Pembahasan**

### ***Gagasan dan Usaha Pendidikan KH. Muhammad Bustomil Karim***

Pendidikan Islam (Kamrani Buseri, 2003, p.123) adalah upaya untuk mencapai kemajuan perkembangan bagi individu peserta didik. Dalam Islam yang disebut kemajuan itu adalah mencakup kemajuan fisik material dan kemajuan mental spiritual yang keduanya ditujukan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus menghasilkan manusia yang beriman, berpengetahuan dan berketerampilan dengan senantiasa memodifikasi diri agar sesuai dan sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hanya pendidikan yang mengemban tugas ganda secara proporsional yang mampu mewujudkan kejayaan peradaban secara hakiki. Keimanan menjadi kendali bagi moral seseorang dalam aktifitas pemanfaatan pengetahuan dan keterampilannya. Sehingga, dapat meredam keinginan-keinginan jahat, sebaliknya ia selalu mendorong untuk melakukan kebaikan atau perbuatan yang bernilai dan bermanfaat.

Mengkaji gagasan dan usaha KH. Muhammad Bustomil Karim pada pendidikan Islam merupakan hal yang sangat menarik untuk dikaji. Sebab, selama ini KH. Muhammad Bustomil Karim dikenal sebagai tokoh atau sosok yang bergiat dalam sektor agama, sosial, dan pendidikan. Berikut ini akan dikemukakan secara sistematis gagasan dan usaha KH. Muhammad Bustomil Karim pada pendidikan Islam.

KH. Muhammad Bustomil Karim sebagai sosok yang lahir, besar dan berkembang dari lingkungan pesantren. Peran KH. Muhammad Bustomil Karim dalam perkembangan pesantren dan penyebaran pendidikan Agama Islam dilakukan sejak tahun 1950 an hingga setidaknya akhir tahun 1980-an. Hampir bersamaan dengan tahun-tahun dimana dilancarkannya program pembangunan oleh rezim yang berkuasa pada saat itu.

KH. Muhammad Bustomil Karim melihat pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dari berbagai sudut. Pondok pesantren dipandang sebagai lembaga kultural yang menggunakan simbol-simbol budaya Jawa: sebagai agen pembaharuan yang memperkenalkan gagasan pembangunan pedesaan (*rural development*), sebagai pusat kegiatan belajar masyarakat (*centre of community learning*), dan juga pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang bersandarkan pada silabi, silabi yang dibawa oleh Imam Al Suyuti sekitar lebih dari 500 tahun-nan yang lalu, dalam Iman al dirayah. Silabi inilah yang menjadi dasar acuan pondok pesantren tradisional selama ini, dengan pengembangan kajian Islam yang terbagi dalam 14 macam disiplin ilmu yang kita kenal sekarang ini, dari nahwu/tata bahasa Arab klasik hingga Tafsir Al Qur'an dan

teks Hadits Nabi, semua dipelajari dalam lingkungan pondok pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam.

Menurut KH. Muhammad Bustomil Karim, melalui pondok pesantren juga nilai ke-Islaman ditularkan dari generasi ke generasi. Cara penularan seperti itu merupakan titik sambung pengetahuan tentang Islam secara rinci, dari generasi ke generasi. Lembaga pesantren merupakan satu alat yang digunakan oleh agama Islam untuk memainkan peranan yang mulia. Pesantrenlah yang menjadi tempat bertanya bagi masyarakat pedesaan, jika masyarakat tidak mengerti mengenai program atau kegiatan yang tengah dirintis atau dilaksanakan pemerintah, maka pesantrenlah yang menjadi papan panutan bagi masyarakat untuk mencernakan keseluruhan wajah program tersebut yang memang menyentuh secara langsung sendi-sendi kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, peran pesantren-lah yang menjadi panutan, diterima tidaknya, ataupun dilaksanakan tidaknya suatu program pemerintah, dapat dikatakan bergantung kepada respon dan jawaban pesantren kepada masyarakat pedesaan atau umat pendukungnya. Secara kental tercermin dalam gerak langkah KH. Muhammad Bustomil Karim senantiasa membumikan nilai-nilai agama Islam melalui ajaran pesantren dalam masyarakat, sekaligus membela kepentingan masyarakat.

#### 1. Membangun Pusat Kegiatan Keagamaan

Gagasan KH. Muhammad Bustomil Karim (Jamaluddin, 2012, p. 58) untuk membuka pintu kesempatan menuntut ilmu agama kepada masyarakat dengan mengawali pembangunan masjid, langgar, dan pesantren sebagai pusat kegiatan keagamaan. Kegiatan baik digelar di masjid, langgar, ataupun di pesantren merupakan upaya untuk menghantarkan masyarakat mencapai tujuan pendidikan Islam yaitu pembentukan akhlak.

Masjid dan Langgar sebagai implikasi dari terbentuknya masyarakat muslim di suatu tempat, secara otomatis dibutuhkan masjid dan langgar yang digunakan sebagai tempat beribadah. Selain sebagai tempat beribadah, fungsi masjid dan langgar diperluas menjadi tempat pendidikan, tempat tersebut dilaksanakan pendidikan untuk orang dewasa dan anak.

Menurut (Hasbullah, 1996, p.22) pengajian Al Qur'an pada masa pendidikan Langgar dibedakan menjadi dua macam: Pertama, Tingkat Rendah, merupakan tingkat pemula, yaitu mulai mengenal huruf Al Qur'an sampai bisa membacanya, diadakan pada tiap-tiap kampung dan anak-anak hanya belajar pada malam hari dan pagi hari setelah sholat subuh. Kedua, Tingkat Atas, pelajarannya di tingkat pemula di atas, ditambah lagi dengan pelajaran lagu qasidah, membaca albarjanji, tajwid serta mengaji kitab-kitab.

Menurut KH. Muhammad Bustomil Karim (Jamaluddin, 2012, p. 35), membangun masjid dan langgar guna menjadi pusat menuntut ilmu dan menjalankan dakwah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masjid dan langgar sebagai lembaga pendidikan Islam secara nonformal telah mengenal adanya sistem kelas. Masjid dan langgar yang menjadi pusat penyelenggaraan pendidikan Islam tradisional yang dikelola masyarakat secara langsung telah menerapkan sistem penjenjangan pada peserta didiknya. Untuk tingkatan rendah diberlakukan bagi peserta didik pemula dengan sajian materi-materi dasar. Sementara, itu pada tingkat atas, merupakan kelanjutan dari kelas atau tingkatan rendah. Pada jenjang ini peserta didik telah diajarkan berbagai kitab.

Masjid pada hakekatnya merupakan sentral kegiatan muslim baik dalam dimensi ukhrawi maupun duniawi dalam ajaran Islam, karena pengertian yang lebih luas dan maknawi

masjid memberikan indikasi sebagai kemampuan seorang abdi dalam mengabdikan kepada Allah SWT yang disimbolkan sebagai adanya masjid (tempat sujud). Atas dasar pemikiran itu dapat dipahami bahwa masjid tidak hanya terbatas pada pandangan materialistik, melainkan pandangan idealistik termuat di dalamnya.

Pemikiran materialistik (Sidi Gazalba, 1975, p. 117) mengarah kepada keberadaan masjid sebagai suatu bangunan yang dapat ditangkap oleh mata. Dalam hal ini secara sederhana masjid adalah tempat sujud. Sujud adalah simbol kepatuhan seorang hamba kepada Khaliknya. Oleh karena itu seluruh kegiatan yang mengambil tempat di masjid tentu memiliki nilai ibadah yang tinggi. Atas proses kegiatan itu hanya mengharapkan keridho'an Allah yang bersifat Illahiyah, berkaitan dengan pahala dan balasan dari Allah SWT. Masjid memiliki dimensi tugas *ghairu mabdah*, atau masjid menjadi tempat pelaksanaan masalah-masalah keagamaan dan kemasyarakatan yang berpangkal pada nilai-nilai Illahiyah.

Dalam dunia pesantren (Zamarkhasy Dhofer, 1982, p. 49) masjid dijadikan ajang atau sentral kegiatan pendidikan Islam baik dalam pengertian pondok modern ataupun tradisional. Dalam konteks yang lebih jauh masjidlah yang menjadi pesantren pertama, tempat berlangsungnya proses belajar mengajar adalah masjid. Dapat juga dikatakan masjid identik dengan pesantren. Seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren biasanya pertama-tama akan mendirikan masjid di dekat rumahnya.

Menurut (M. Arifin, 1993, p. 248) tujuan didirikannya pondok pesantren, pada dasarnya terbagi menjadi dua hal, yaitu sebagai berikut:

- a. Tujuan khusus, yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.
- b. Tujuan umum, yaitu membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.

Pesantren adalah tempat untuk membina manusia menjadi orang baik, dengan sistem asrama tradisional tempat para peserta didik tinggal bersama dan belajar ilmu agama di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai. Penyelenggara pendidikan dan pengajaran di pesantren didasarkan atas ajaran Islam dengan tujuan ibadah untuk mendapatkan ridha Allah SWT, waktu belajarnya juga tidak dibatasi, dan santri didik untuk menjadi mukminin sejati, mempunyai integritas pribadi yang kukuh, mandiri, dan mempunyai kualitas intelektual. Sehingga seorang santri diharapkan dapat menjadi panutan dalam masyarakat, menyebarkan citra nilai budaya pesantrennya dengan penuh keikhlasan, dan menyiarkan dakwah Islam.

Prinsip-prinsip pendidikan (Dewan Redaksi EI, 2004, p. 126) yang diterapkan di pesantren di antaranya: (1) kebijaksanaan; (2) bebas terpimpin; (3) mandiri; (4) kebersamaan; (5) hubungan guru; (6) ilmu pengetahuan diperoleh di samping dengan ketajaman akal juga sangat tergantung kepada kesucian hati dan berkah kiai; (7) kemampuan mengatur diri sendiri; (8) sederhana; (9) metode pengajaran yang luas; (10) ibadah.

Sistem kelembagaan pendidikan Islam tradisional secara nonformal di Indonesia terlihat sangat fleksibel dan mudah rusak ke dalam budaya masyarakat dengan

menggunakan fasilitas yang sederhana, sehingga Islam dapat diterima dan mampu berkembang secara dinamis di Nusantara ini. Hal tersebut mengindikasikan bahwa Islam menjadi agama yang universal (*Rahmatan Lil 'Alamin*), bisa diterima diberbagai tempat dalam suasana dan keadaan apapun.

Secara umum, corak sistem kelembagaan pendidikan Islam tradisional, baik yang meliputi masjid atau langgar, pesantren, meunasah, rangkang, dayah dan surau merupakan kekayaan khazanah dalam hal budaya dan pendidikan yang dimiliki oleh negara kita. Kegigihan dan keseriusan masyarakat dalam mendirikan kelembagaan pendidikan Islam tradisional secara nonformal tersebut tidak bertendensi pada hal-hal lain, semata-mata hanya untuk membina murid agar dapat membaca Al Qur'an, dapat melakukan ibadah dengan baik, dan mempunyai landasan iman yang mumpuni serta berakhlak mulia. Satu hal yang menarik adalah, para guru yang mengajar hanya mengharapkan keridhaan Allah SWT, dan tidak mengharapkan imbalan materi.

Sistem pengajaran yang disajikan juga mempermudah terjadinya dialog, apalagi sarana yang dipergunakan adalah masjid dan surau, maka murid dapat dengan mempraktekan tata cara beribadah yang diajarkan langsung di bawah pengawasan gururnya. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran pada sistem kelembagaan pendidikan Islam tradisional sepenuhnya tergantung pada guru (*teacher oriented*) yang memberikan materi pelajaran.

Kelembagaan pendidikan Islam tradisional yang bersifat *teacher oriented* memberikan peranan yang sangat besar bagi keberlangsungan pendidikan Islam di Indonesia dengan beberapa karakteristiknya. Dalam konteks sejarah, pendidikan Islam tradisional, mengemban tugas dan amanat yang sangat mulia dengan beberapa kejelasan target dan orientasi yang diembannya.

Jika ditilik dari akar sejarah pesantren, pesantren didirikan karena sebuah tuntutan dan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, bagi KH. Muhammad Bustamil Karim, pesantren merupakan lembaga yang bersifat komplementer yang senantiasa dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan perubahan, tanpa tercerabut dari akar tradisi serta khazanah keagamaannya. Disinilah letak salah satu sisi keunggulan pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan sekaligus lembaga kemasyarakatan, yang diharapkan mampu berfungsi sebagai pelopor pembaharuan (*agen of change*).

Kekhususan pesantren dibanding dengan lembaga pendidikan lainnya adalah para santri atau murid tinggal bersama dengan kiai atau gurur mereka dalam satu kompleks tertentu yang mandiri, sehingga dapat menumbuhkan ciri-ciri khas pesantren, seperti (1) adanya hubungan yang akrab antara santri dan kiai, (2) santri taat dan patuh kepada kiaiinya, (3) para santri hidup secara mandiri dan sederhana, (4) adanya semangat rotong royong dalam suasana penuh persaudaraan, dan (5) para santri terlatih hidup disiplin dan terikat. Agar dapat melaksanakan tugas mendidik dengan baik, biasanya sebuah pesantren memiliki sarana fisik yang minimal terdiri dari sarana dasar yaitu masjid atau langgar sebagai pusat kegiatan, rumah tempat tinggal kiai dan keluarganya, pondok tempat tinggal para santri dan ruang-ruang belajar.

## 2. Memasukan Materi Akhlak Tasawuf dalam Pesantren

Upaya KH. Muhammad Bustamil Karim, memasukan materi akhlak tasawuf ke dalam pesantren, usaha semacam itu adalah usaha yang terpuji dan bukanlah suatu yang buruk.

Secara relative corak pemikiran Islam yang pernah dipengaruhi oleh tasawuf selanjutnya berkembang menjadi tarekat.

Tasawuf (Sri Mulyati, 2004, p.8) secara harfiah berasal dari kata shuuf yang berarti bulu, waktu itu para sufi memakai pakaian dari bulu domba sebagai lambing kerendahan diri. Secara istilah Ibn Khaldun mengartikan tasawuf adalah salah satu ilmu syariah yang timbul kemudian dalam Islam. Asalnya tekun beribadah dan memutuskan perhatian dengan segala selain Allah SWT, hanya mengharap kepada Allah SWT semata, menolak hiasan dunia, serta menyendiri menuju jalam Tuhan dalam khalwat dan ibadah. Sedangkan kata “tarekat” secara harfiah berarti “jalan” mengacu kepada suatu sistem latihan meditasi maupun amalan-amalan yang dihubungkan dengan sederet guru sufi.

Sudah maklum adanya bahwa kaum sufi mencendrung perilaku zuhud, dan jika mencermati Al Qur’an maka terlihat bahwa kitab suci ini menyerukan sikap zuhud terhadap keduniaan dan memperingatkan ketenggelaman dalam berbagai kenikmatan hidup. Ayat-ayat Al Qur’an dalam masalah ini cukup banyak dan lugas sehingga cukup dipaparkan sebagian saja, disertai isyarat tentang makna-makna yang terkandung di dalamnya dengan mengutip dari sejumlah pakar tafsir, demi lebih memberi kejelasan.

Salah satu ayat jelas *dalalah*-Nya dan kuat argumentasinya dalam mengafirmasi hal ini adalah gambaran Allah SWT mengenai dunia sebagai sesuatu yang cepat berubah dan sirna. QS. Al Hadid ayat 20 sebagai berikut:

إِعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ وِزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ  
 أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُوْنُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيْدٌ وَمَغْفِرَةٌ  
 مِّنَ اللّٰهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُوْرِ

*Artinya: Ketahuilah, bahwa Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perbiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan Para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu. (Al Qur’anulkarim, 2007,p. 540)*

Allah SWT memperingatkan kepada orang-orang yang beriman agar tidak terjerumus lebih jauh dalam kehidupan dunia karena kehidupan dunia itu tidak lain hanya permainan belaka serta senda gurau yang hanya sementara. Kehidupan dunia penuh dengan salinh membanggakan perhiasa, harta benda, dan anak keturuanan. Padahal, kehidupan dunia itu ibarat tanaman yang tumbuh subur di tanah yang subur dan banyak curah hujan lalu tanaman itu menjadi tumbuh tumbuh dengan baik, lalu esoknya tanaman itu ditimpa bencana hingga musnah tanpa bekas.

Adapun Kitab Fath al Arifin karangan Syaikh Ahmad khatib Sambas dianggap sebagai sumber ajaran Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah yang menjadi topik pembahasan, manuskripnya hanya terdapat satu buah yaitu di Perpustakaan Nasional, Jakarta yang disusun oleh murid Syaikh Ahmad khatib Sambas yaitu Ma’ruf al Palimbani. Adapun kitab tersebut

yang dicetak oleh penerbit Bangkul Indah, Surabaya dan beredar secara luas adalah bersandar pada tulisan murid Syaikh Ahmad khatib Sambas yaitu 'Abd al Rahim al Bali sebagaimana tertulis dalam colophon kitab.

Setelah memberikan ilustrasi perumpamaan yang menunjukkan kepastian kesirnaan dunia dan kehabisannya, sementara akhirat tetap kekal, Allah SWT pun memperingatkan statusnya dan mendorong untuk memilih kebaikan yang terkandung di dalamnya dengan mengatakan: "*Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya*". Artinya, di akhirat yang segera datang hanya ada dua opsi: antara azab yang pedih atau ampunan dan keridhaan Allah. Selanjutnya, Allah berfirman: "*dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu*". Artinya (Ibnu Katsir, Jilid I, p. 313) dunia hanyalah kesenangan semu yang jika dipilih maka ia berarti telah teperdaya dengan pesonanya hingga menyakini bahwa tidak ada lagi kehidupan setelahnya, padahal ia teramat hina dan sedikit dibanding dengan kehidupan akhirat.

Ajaran Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (Sri Mulyati, 2004, p. 253) adalah sebuah tarekat gabungan dari dua tarekat terutama di dunia Islam, yaitu Tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqsyabandiyah. Sebuah Tarekat temuan putera Indonesia asli yakni didirikan oleh Syaikh Ahmad Khatib Sambas (1802-1872) yang dikenal sebagai penulis Kitab Fath al Arifin. Kitab ini menjadi sumber rujukan para penerusnya di kemudian hari. Sambas adalah nama sebuah kota di sebelah utara Pontianak, Kalimantan Barat. Syaikh Naquib al Attas mengatakan bahwa Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah tampil sebagai sebuah tarekat gabungan karena Syaikh Sambas adalah seorang syaikh dari kedua tarekat. Ajaran Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah diantaranya sebagai berikut:

- a. Taubat (Sri Mulyati, 2004, p. 38) adalah kembali kepada Allah SWT dengan mengurai ikatan do'a yang terus menerus dari hati kemudian melaksanakan setiap hak Tuhan, Ibnu Abbas ra. Berkata: "*Taubat al nashuha* adalah penyesalan dalam hati, permohonan ampun dengan lisan, meninggalkan dengan anggota badan, dan berniat tidak akan mengulangi lagi. Syaikh 'Abd al Qadir menganggap taubat bagaikan air yang menghilangkan najis, begitu juga taubat menghilangkan dosa dan kotoran maksiat. Syaikh 'Abd al Qadir membagi taubat ada dua macam, yaitu sebagai berikut: *Pertama*, taubat yang berkaitan dengan hak sesama manusia, taubat ini tidak terealisasi kecuali dengan menghindari kezaliman, memberikan hak kepada yang berhak, dan mengembalikan kepada pemiliknya. *Kedua*, taubat yang berkaitan dengan hak Allah, taubat ini dilakukan dengan cara selal mengucapkan istighfar dengan lisan, menyesal dalam hati, dan bertekad untuk tidak mengulanginya lagi di masa mendatang. Taubat merupakan amalan yang menekankan kesadaran untuk kembali dari keburukan menuju kebaikan, tetapi dituntut kembali dari yang baik menuju yang lebih baik dan dari yang lebih baik menuju yang terbaik.
- b. Zuhud (Sri Mulyati, 2004, p. 39) secara bahasa adalah zahada yaitu berpaling darinya dan meninggalkannya karena menganggapnya hina atau menjauhinya karena dosa. Sedangkan secara istilah zuhud menurut pendapat yang paling baik adalah dari Ibn Qadamah al Maqdisi, bahwa zuhud merupakan gambaran tentang menghindari dari mencintai sesuatu yang menuju kepada sesuatu yang lebih baik darinya, atau dengan istilah lain menghindari dunia karena tahu kehinaannya bila dibandingkan dengan kemahalan akhirat.

Perilaku zuhud yang diserukan Al Qur'an merupakan sumber kekuatan bagi umat Islam secara spiritual maupun material, dan bukan penyebab kelemahan jama'ah Islam sama sekali jika dipahami sesuai dengan arahan-arahan Al Qur'an itu sendiri, dan bukan penghambat kemajuan dan kebangkitan umat.

Fakta sejarah membuktikan bahwa kaum muslim generasi awal mampu menyebarkan Islam hingga sedemikian jaya, berkat pemahaman yang shalih terhadap zuhud yang memotivasi mereka untuk mengorbankan jiwa, raga, dan harta mereka di jalan Allah SWT demi memilih pahala di sisi Allah SWT daripada perhiasan dunia yang fana.

Sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS. At Taubah ayat 111 berikut:

﴿ إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَىٰ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعَدًّا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْبَةِ وَالْإِنجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴾

*Artinya: Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Quran. dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan Itulah kemenangan yang besar. (Al Qur'anulkarim, 2007, p. 188)*

Dengan demikian, jihad merupakan buah keimanan kaum muslim yang membara terhadap Allah SWT, di samping buah kezuhudan mereka terhadap keduniaan. Dari sini, zuhud merupakan sumber kekuatan kaum muslim di masa-masa awal Islam. Al Qur'an menyerukan zuhud terhadap keduniaan dalam batas-batas yang wajar dan moderat, atau dalam bingkai tidak mengharamkan apa yang telah dihalalkan Allah atas nama zuhud.

Rasulullah saw contoh terbaik bagi aplikasi zuhud yang diserukan Allah SWT. Selain itu, Al Qur'an juga merupakan sumber pertama bagi kaum zuhud generasi awal yang hidup pada masa awal Islam, dilanjutkan oleh kaum sufi setelah pada akhir Abad II H. Sifat zuhud membawa kesucian kepada diri si Salik, mengajarkan betapa si Salik harus menahan hawa nafsu (sesuatu yang kita sayangi) serta menolak semua tuntutan.

- c. Tawakal (Abdul Majid Hj. Khatib, 2003, p. 267) artinya berserah diri, yaitu salah satu sifat mulia yang harus ada pada diri ahli sufi. Bila ia benar-benar telah mengenal Tuhannya melalui makrifat yang telah dicapainya, tidak mungkin sifat tawakal tersisih dari dirinya. Sebab, mustahil jika seorang sufi yang selalu berada di sisi Tuhan tidak memiliki jiwa tawakal. Syaikh 'Abd al Qadir menekankan bahwa tawakal berada di antara pintu-pintu iman, sedangkan iman tidak terurus dengan baik kecuali dengan adanya ilmu, *hal* dan amal. Intinya, tawakal akan terasah dengan ilmu dan ilmu menjadi pokok tawakal, sementara amal adalah buah tawakal. Adapun *hal* adalah buah dan maksud tawakal itu sendiri.

Dengan demikian, hakikat tawakal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT dan membersihkan diri dari gelapnya pilihan, tunduk dan patuh kepada hukum dan takdir. Sehingga dia yakin bahwa tidak ada perubahan dalam bagian, apa yang merupakan

bagiannya tidak akan hilang dan apa yang tidak ditakdirkan untuknya tidak akan diterima. Maka hatinya merasa tenang karenanya dan merasa nyaman dengan janji Tuhannya.

- d. Syukur (Sri Mulyati, 2004, p. 41) adalah ungkapa rasa terima kasih atas nikmat yang diterima, baik lisan, tangan maupun hati. Menurut Syaikh ‘Abd al Qadir hakikat syukur adalah mengakui nikmat Allah karena Dialah Pemilik karunia dan pemberian sehingga hati mengakui bahwa segala nikmat berasal dari Allah dan patuh kepada syari’at-Nya. Syaikh ‘Abd al Qadir mengatakan bahwa hakikat syukur adalah mengakui nikmat Allah karena Dialah pemilik karunia, sehingga hati mengakui bahwa segala nikmat berasal dari Allah SWT. Dengan demikian, syukur adalah pekerjaan hati dan anggota badan. Syukur mengisyaratkan kesadaran serba mencakup ihwal keluasan rahmat Allah atas hamba-Nya. Orang menggabungkan syukur dengan sabar adalah orang yang memiliki hikmah.
- e. Sifat sabar sebagaimana dalam QS. Al Anbiya ayat 83, sebagai berikut:

❦ وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

*Artinya: Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika ia menyeru Tuhannya: "(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan yang Maha Penyayang di antara semua Penyayang".(Al Qur’anulkarim, 2007, p. 325)*

Sabar (Sri Mulyati, 2004, p. 42) adalah tidak mengeluh karena sakitnya musibah yang menimpa, kecuai mengeluh kepada Allah SWT karena Allah SWT. Menurut Syaikh ‘Abd al Qadir sabar ada tiga macam, yaitu: *Pertama*, bersabar kepada Allah SWT dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. *Kedua*, bersabar bersama Allah SWT yaitu bersabar terhadap ketetapan Allah SWT dan perbuatan-Nya terhadapmu dari berbagai macam kesulitan dan musibah. *Ketiga*, Bersabar atas Alloh SWT Yaitu bersabar terhadap rezeki, jalan keluar, kecukupan, pertolongan, dan pahala yang dijanjikan Allah SWT di kampung akhirat.

- f. Ridha adalah kebahagiaan hati dalam menerima ketetapan (takdir). Secara umum para salik berpendapat bahwa orang yang ridha adalah orang yang menerima ketetapan Allah SWT dengan berserah diri, pasrah tanpa menunjukkan penentangan terhadap apa yang dilakukan oleh Allah SWT. Ridha mendorong manusia berusaha sekuat tenaga mencapai apa yang dicintai Allah SWT dan Rasul-Nya.

Syaikh ‘Abd al Qadir mengutip ayat Al Qur’an tentang perlunya sikap ridha pada QS. At Taubah ayat 21, sebagai berikut:

يُبَشِّرُهُمْ رَبُّهُم بِرَحْمَةٍ مِّنْهُ وَرِضْوَانٍ وَجَنَّتٍ لَّهُمْ فِيهَا نَعِيمٌ مُّقِيمٌ

*Artinya: Tuhan mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat dari padanya, keridhaan dan surga, mereka memperoleh didalamnya kesenangan yang kekal. ".(Al Qur’anulkarim, 2007, p. )*

Tidak diragukan lagi bahwa ridha (Sri Mulyati, 2004, p. 43) dapat menentramkan jiwa manusia dan memasukkan faktor kebahagiaan dan kelembutan di dalamnya, karena seorang hamba yang ridha dan menerima apa yang dipikirkan Allah SWT untuknya, dia tahu bahwa yang dipikirkan Allah untuknya adalah yang terbaik baginya di segala macam keadaan. Keridhaan ini akan meringankan hidup manusia, sehingga dia akan merasa tenang, hilang rasa gundah, dan kegalauan.

- g. Jujur (Sri Mulyati, 2004, p. 43) adalah menetapkan hukum sesuai dengan kenyataan. Sedangkan dalam istilah sufi dan menurut Syaikh ‘Abd al Qadir, jujur adalah mengatakan yang benar dalam kondisi apa pun, baik menguntungkan maupun yang tidak menguntungkan.

Kejujuran merupakan derajat kesempurnaan manusia tertinggi dan seseorang tidak akan berlaku jujur, kecuali jika dia memiliki jiwa yang baik, dan hati yang bersih, pandangan yang lurus, sifat yang mulia, lidah yang bersih, dan hati yang dihiasi dengan keimanan, keberanian dan kekuatan. Itulah yang dilakukan oleh Syaikh ‘Abd al Qadir ketika beliau menghadapi para perampok pada saat beliau berangkat menuju Bagdad dari negeri Jilan. Kejujuran adalah kedudukan yang tertinggi dan jalan yang paling lurus, yang dengannya dapat dibedakan antara orang munafik dan seorang yang beriman. Kejujuran adalah rohnya perbuatan, tiang keimanan, dan saru tingkat di bawah derajat kenabian.

- h. Zikir merupakan titik berat amalan penganut Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah. Zikir adalah berulang-ulang menyebut nama Allah atau menyatakan kalimah *La ilaha illa Allah*, dengan tujuan untuk mencapai kesadaran akan Allah yang lebih langsung dan permanen. Bagi penganut Qadiriyyah Naqsyabandiyah dilakukan dengan dzikir *kehafi* (diam, tersembunyi) dan dzikir *nafy wa itsbat* seperti yang diajarkan ditempat lain. Ketika mengucapkan kata zikir sambil membayangkan bahwa zikir itu “ditarik” melalui suatu alur di badannya, dari pusat ke otak, kemudian ke bahu kanan dan dari sana dengan keras “dipukulkan dengan palu” ke jantung. Dengan demikian juga hati dibersihkan dari segala kotoran, sehingga di dalamnya tidak tersisa selain nama Allah. Kepala juga ikut bergerak sesuai dengan alur zikir, dari bawah ke atas (*la*), ke bahu kanan (*ilaha*), dan akhirnya dengan keras kearah jantung (*illallah*).

Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah mempunyai dua macam zikir:

- 1) *Zikir Ism al dzat*, artinya mengingat nama Yang Haqiqi dengan mengucapkan nama Allah berulang-ulang dalam hati. Ribuan kali (dihitung dengan tasbih), sambil memusatkan perhatian kepada Allah SWT semata.
- 2) *Zikir taubid*, artinya mengingat ke Esaan. Zikir ini terdiri atas bacaan perlahan diiringi dengan pengaturan nafas, kalimah *La ilaha illa Allah*. Kepala juga ikut bergerak sesuai dengan alur zikir, dari bawah ke atas (*la*), ke bahu kanan (*ilaha*), dan akhirnya dengan keras kearah jantung (*illallah*).

Dalam praktek dzikir ada dua model atau cara, yakni zikir hati ialah *tafakkur* mengingat Allah, merenungi rahasia ciptaan-Nya secara mendalam dan merenungi tentang dzat dan sifat Allah Yang Maha Mulia. Dan cara kedua, yaitu zikir anggota atau *jawarih*, ialah tenggelam dalam ketaatan.

Sebagian ulama menyatakan (Sri Mulyati, 2004, p. 107) bahwa zikir anggota tubuh ialah berikut: Zikir mata dengan menangis, Zikir telinga dengan mendengar yang baik-baik, Zikir lidah dengan memuji Allah SWT, Zikir tangan dengan member sedekah, Zikir badan dengan menunaikan kewajiban, Zikir hati dengan takut dan berharap kepada Allah SWT, Zikir roh dengan penyerahan diri kepada Allah SWT dan rela.

Membaca zikir atau wirid Asma’ Allah merupakan cara dalam pembersihan diri untuk mencapai sifat Allah SWT, yakni bersifat dengan sifat-sifat-Nya yang mulia sehingga

dapat mencapai derajat insan kamil. Pencapaian ini sejalan dengan tujuan dari pendidikan Islam pada puncaknya.

### 3. Mengadakan kegiatan keagamaan

Kegiatan keagamaan dalam masyarakat merupakan kegiatan yang mampu menghimpun masyarakat secara lembut. Masyarakat, utamanya yang mempunyai kesamaan kultur dengan pesantren, mendapatkan keuntungan dari pembaruan pesantren ini yang masih mempertahankan madrasah diniyah. Dengan berubahnya orientasi menuntut ilmu dari pesantren menjadi sekolah, mengakibatkan banyak masyarakat yang tidak siap untuk melestarikan tradisinya. Sebagai contoh, masyarakat yang mempunyai tradisi tahlilan, membaca al barjanji, yasinan akan mendapatkan kesulitan ketika sebagian dari anggota masyarakat tidak ada yang belajar di pesantren.

KH. Muhammad Bustomil Karim, melaksanakan program keagamaan dengan beberapa kegiatan, diantaranya kegiatan bulanan yang jatuh pada tiap malam pada tanggal 11, bulan Qomariyah yang biasa disebut dengan Welasan. Kemudian diadakan peringatan akbar tahunan yang jatuh pada tanggal 11 Robi'ulatsani sering disebut dengan Haul Syekh 'Abd al Qadir, kegiatan keagamaan merupakan sekaligus kegiatan silaturahmi dan ajang mendakwahkan ajaran Islam melalui nasehat-nasehat agama sekaligus memberikan tausiyah atau biasa disebut wejangan tasawufnya melalui kegiatan *tawajuban* atau *kebataman*.

### ***Pengaruh Gagasan dan Usaha Pendidikan KH. Muhammad Bustomil Karim dengan Pendidikan Islam di Indonesia***

KH. Muhammad Bustomil Karim (Jamaluddin, 2012, p. 58) merupakan sosok yang memiliki karakter berkharismatik. KH. Muhammad Bustomil Karim adalah seorang yang lahir dan tumbuh berkembang dilingkungan dan keluarga pesantren, KH. Muhammad Bustomil Karim memiliki ciri-ciri kefenomenalan tersendiri dari kebanyakan santri jebolan pesantren lainnya. Dengan berbekalkan ketajaman nalar, instuisi dan semangat, berjuang untuk membela umat yaitu membela pada kaum marginal, KH. Muhammad Bustomil Karim melakukan banyak kegiatan perubahan dan memberi pengaruh di tengah-tengah masyarakat. Hampir sepanjang hidupnya KH. Muhammad Bustomil Karim menghabiskan waktu untuk berdakwah dengan menggelar kegiatan keagamaan bagi masyarakat, mendirikan Masjid, mengajarkan ajaran tasawuf melalui ajaran *Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah* kepada murid dan santri-santrinya, serta mendirikan Pesantren, Madrasah. Hal ini menunjukkan betapa semangatnya perjuangan KH. Muhammad Bustomil Karim terhadap kemajuan pendidikan Islam lingkungan dimasyarakat. Semangat juang dan kepedulian terhadap perkembangan dan pertumbuhan Pendidikan Islam.

KH. Muhammad Bustomil Karim adalah orang yang sangat peduli terhadap pendidikan Islam. Penyebaran agama Islam dengan menggunakan pendekatan ketarekatan, ketarekatan ini ternyata telah membawa pengaruh besar bagi peng-Islam-an komunitas-komunitas tertentu di Indonesia. KH. Muhammad Bustomil Karim telah mampu memobilisasi spiritual umat, sehingga sering diidentikkan dengan istilah kepemimpinan nonformal, dimana legitimasi kepemimpinan berdasarkan atas pengakuan masyarakat yang bersumber pada keahlian di bidang ilmu keagamaan, kewibawaan, kepribadian serta keturunan yang dimilikinya. Dengan kata lain, KH. Muhammad Bustomil Karim telah dianggap memiliki kharisma, maka pada umumnya masyarakat beranggapan bahwa dapat memancarkan barakah.

Pendekatan ketarekatan (Mark R. Woodward, 1999, p. 145) dalam gagasan dan usaha KH. Muhammad Bustomil Karim dalam pendidikan, menuai banyak cerita tersendiri dalam sejarah pendidikan Islam. Wacana yang menonjol dalam paham *Ablusunnah wal Jama'ah* di bidang ini terangkum dalam karya-karya Imam al Ghazali, Syekh Junaid al Baghdadi, Syekh Abdul Qadir Jaelani dan sebagainya. Di antara materi yang harus disampaikan kepada anak didik/santri adalah nilai tauhid dengan benar, mengajar menaati kedua orang tua, mengajarkan pergaulan yang benar serta di bangun di atas dasar keyakinan akan hari kebangkitan, sehingga pergaulan tersebut memiliki akar kebenaran dan bukan kepalsuan, menanamkan nilai-nilai taqwa, menumbuhkan kepribadian yang memiliki Shilah bi Allah yang kuat, menumbuhkan dalam diri anak terhadap kepedulian sosial yang tinggi, membentuk kejiwaan anak didik yang kukuh, menumbuhkan sifat rendah hati serta menjauhi sifat arogan dan mengajarkan kesopanan dalam sikap dan ucapannya.

Oleh sebab itu, pemikiran-pemikiran KH. Muhammad Bustomil Karim terhadap pendidikan Islam dimasyarakat lebih banyak tercurah pada pembangunan lembaga pusat kegiatan pendidikan Islam, seperti pondok pesantren, masjid, langgar. Pondok pesantren adalah sebagai salah satu institusi tua yang berkembang pertama kali di bangsa ini, yang tentu saja membutuhkan pemikiran yang cukup beragam untuk menjadikan sebagai pusat kegiatan keagamaan.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang dengan proses pengajaran yang dipengaruhi oleh kedaulatan kiai sebagai pemimpin. Tidak hanya itu, otoritas KH. Muhammad Bustomil Karim sebagai kiai diakui juga di luar pesantren dan telah memberikan pengaruh yang signifikan dalam melakukan transformasi sosial.

Berkaitan dengan pendidikan Islam, menurut KH. Muhammad Bustomil Karim perlu melihat akar masalah dalam dunia pendidikan Islam, khususnya pendidikan pondok pesantren sebagai institusi tua yang harus mampu menghantarkan peserta didik menuju pembersihan diri untuk mencapai sifat Allah SWT, yakni bersifat dengan sifat-sifat-Nya yang mulia sehingga dapat mencapai derajat sebagai insan kamil.

Secara umum pendidikan Islam di Indonesia masih harus menggambarkan citra watak kepribadian bangsanya sendiri. Oleh sebab itu, sebagai insani pendidikan sudah semestinya memperhatikan irisan dan daya adaptivitas terhadap pola dan model pendidikan yang bervisi-misi mencapai tujuan Pendidikan Islam secara utuh.

Manusia sebagai makhluk yang merdeka, berdimensi sosial, bernilai, serta makhluk ber-Tuhan, tujuan pendidikan tidak lain ialah bagaimana mengantar anak didik mampu menjadi manusia yang utuh, mandiri, serta cerdas lahir batin. Untuk itu, pembelajaran harus didesain sedemikian rupa sesuai dengan hakikat manusia dan tujuan diadakannya pendidikan tersebut. Dalam arti hubungan guru-murid harus demokratis-dialogis dalam pembelajaran menggunakan metode dan pendekatan yang merangsang berfikir, kreatif dan objektif. KH. Muhammad Bustomil Karim dapat memberikan wahana dan wacana pencerahan bagi keberlangsungan pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan Islam.

### **Kesimpulan dan Saran**

Pada dasarnya gagasan dan usaha KH. Muhammad Bustomil Karim pada pendidikan Islam dituangkan pada membangun Pusat Kegiatan Keagamaan, memasukan Materi Akhlak Tasawuf dalam Pesantren, Mengadakan kegiatan keagamaan. Gagasan KH. Muhammad Bustomil Karim untuk membuka pintu kesempatan menuntut ilmu agama kepada masyarakat dengan

mengawali pembangunan masjid, langgar, dan pesantren sebagai pusat kegiatan keagamaan. Kegiatan baik digelar di masjid, langgar, ataupun dipesantren merupakan upaya untuk menghantarkan masyarakat mencapai tujuan pendidikan Islam yaitu pembentukan akhlak. Akhlak tasawuf mengajarkan zuhud terhadap keduniaan, kemudian menapak naik jenjang-jenjang *maqamat* dan *ahwal*, sehingga mencapai tahap *fana'* dari segala sesuatu selain Allah SWT. Sedangkan tujuan idealistiknya adalah memperoleh makrifat sempurna dari Allah SWT melalui jalan *kasyf* atau *ilham*. Kegiatan keagamaan dalam masyarakat merupakan kegiatan yang mampu menghimpun masyarakat secara lembut.

Dari hasil kesimpulan di atas, perlu kiranya penulis memberikan saran kontribusi bagi dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam, yaitu sebagai berikut: *Pertama*, tidak berlebihan kiranya jika pemikiran KH. Muhammad Bustomil Karim tentang Pendidikan Islam diajarkan di lembaga-lembaga Pendidikan Islam baik informal, formal dan nonformal. Alasan ini menjadi kebutuhan mengingat apa yang tertuang dalam pemikiran KH. Muhammad Bustomil Karim tentang pendidikan Islam, membangun pusat kegiatan keagamaan, memasukan materi akhlak tasawuf dalam pesantren dan mengadakan kegiatan keagamaan, semua merupakan salah satu langkah mencapai tujuan Pendidikan Islam. Namun demikian, perlu adanya inovasi dalam pendidikan Islam agar lebih baik mencapai tujuan pendidikan Islam. *Kedua*, pemikiran KH. Muhammad Bustomil Karim tentang pendidikan Islam. Mencapai tujuan Pendidikan Islam diawali membuka pintu kesempatan menuntut ilmu agama Islam kepada masyarakat dengan mengawali pembangunan pusat kegiatan pendidikan seperti masjid, langgar, dan pesantren sebagai pusat kegiatan keagamaan. Kegiatan baik digelar di masjid, langgar, ataupun dipesantren merupakan upaya untuk menghantarkan masyarakat mencapai tujuan pendidikan Islam yaitu pembentukan akhlak. Proses pembelajaran seorang pendidik harus memberi kesempatan seluas-luasnya terhadap peserta didik tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, suku, semua memiliki hak yang sama dalam pendidikan agama Islam. *Ketiga*, memasukan materi akhlak tasawuf ke dalam pesantren, usaha semacam itu adalah upaya pensucian batin, kekeluargaan tarekat, upacara keagamaan, dan kesadaran sosial. Pensucian jiwa dengan maksud melatih rohani dengan hidup zuhud, menghilangkan sifat-sifat jelek yang menyebabkan dosa, dan mengisi dengan sifat-sifat terpuji, taat menjalankan perintah agama, menjauhi larangan, taubat atas segala dosa dan muhasabah introspeksi, mawas diri terhadap semua amal-amalnya. *Keempat*, kadar kemampuan untuk menggapai kebaikan atau jauh dari keburukan berbeda-beda antara peserta didik satu dengan peserta didik yang lain sesuai dengan karakter yang tertanam dalam diri peserta didik masing-masing. Dalam hal ini, perlunya pendidik menyiapkan diri agar senantiasa siap menjalankan setiap kebaikan. Kemudian antusias mendidik nafsu diri dan mendisiplinkannya melalui akhlak mulia.

## Bibliografi

- Achmadi, Abu, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992)
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991)
- Ali, M. Daud dan Habibah Daud, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995)
- Al Ghazali dalam Sakirman M Noor, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Padang: Baitul Hikmah, 2000)
- Al Jumbulati, Ali, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994)
- Al Qabsyi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)
- Al-Qur'anulkarim (Terjemah Tafsir Perkata)*, (Bandung: Syaamil Al-Qur'an, 2007)
- Al-Thoumi al-Syaibany, Omar Mohammad, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)
- Andopa, Alpaqih, H. Hardivizon, dan Nurma Yunita. "The Meaning of Nafs in the Qur'an Based on Quraish Shihab's Interpretation." *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (2018): 139–62. doi:10.29240/ajis.v3i2.578.
- Ansori, *Transformasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: GP Press, 2010)
- Arifin, Zainal, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)
- Arifin, M., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)
- Azwar, Saifuddin *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999)
- Bawani, Imam, *Segi-segi Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1987)
- Bisri, Cik Hasan, *Penuntun Penyusunan Penelitian dan Penulisan Skripsi Bidang Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001)
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993)
- Drajat, Zakiya dalam Ramayulis, *Dasar-dasar Kepribadian*, (Padang: Zaky Press Center, 2009)
- Drajat, Zakiah, *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, ( Jakarta: Bulan Bintang, 1987)
- D. Marimba, Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1964)
- Farida, Umma, H. Hardivizon, dan Abdurrohman Kasdi. "Menyingkap Maqasid Profetik dalam Hadis tentang Relasi Laki-Laki dan Perempuan." *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 5, no. 2 (30 November 2021): 819–42. doi:10.29240/alquds.v5i2.3319.
- Hardivizon, H. "Metode Pembelajaran Rasulullah SAW (Telaah Kualitas Dan Makna Hadis)." *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2017): 101–24. doi:10.29240/bjpi.v2i2.287.
- Hasan Fahmi, Asma, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang)
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997)
- Jamaluddin HB, *Biografi Simbah KH. Bustamil Karim*, (Lampung: Bintang CV, 2012).

- Kusnadi, Edi, *Metode Penelitian*, (Bandar Lampung: Gunung Pesagi, 2000)
- Kartono, Kartini, *Pengantar Ilmu Pendidikan Teoritis*, (Bandung: Mandar Maju, 1992)
- Kisworo, Budi, dan H. Hardivizon. “Telaah Leksikal, Gramatikal, dan Kontekstual Terhadap Makna Kata Syahida pada QS. al-Baqarah ayat 185.” *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 4, no. 1 (2020): 163–80. doi:10.29240/alquds.v4i1.1473.
- Langgulong, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1988)
- , *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1989)
- , *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002)
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Krya, 1993)
- Nahar, Syamsu, Suhendri, Zailani, dan Hardivizon. “Improving Students’ Collaboration Thinking Skill Under the Implementation of the Quantum Teaching Model.” *International Journal of Instruction* 15, no. 3 (2022): 451–64.
- Nasution, Harun dan Bakhtiar Efendi, *Hak Asazi Manusia dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987)
- Purwanto, M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004)
- Qutb, Muhammad, *Sistem Pendidikan Islam*, Terjemah, Salman Harun, (Bandung: Al Ma’arif, 1993)
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012)
- Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004)
- Riduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2010)
- Saleh Abdullah, Abdurahman, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al Qur’an*, Diterjemahkan oleh H.M. Arifin, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990)
- Santoso, Gempur, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2005)
- Sholihin, Muhammad, Hardivizon Hardivizon, Deri Wanto, dan Hasep Saputra. “The Effect of Religiosity on Life Satisfaction: A Meta-Analysis.” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 4 (2022): 10. doi:10.4102/hts.v78i4.7172.
- Suharsono, *Akselerasi Intelegensi*, (Jakarta: Insani Pres, 2004)
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010)
- Suprayogo, Imam dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003)
- Supriyono, Widodo, *Filafat Manusia dalam Islam, Reformasi Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)
- Syaodih, Nana, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003)

Tafsir, Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, ( Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996)

Usman, Husaini dan Purnomo Setiady, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003)

Zuhriyah, Nurul, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: teori aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)